

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
INTENSI BERWIRAUSAHA PESERTA PELATIHAN
SERVIS HP DI SPNF SKB WILAYAH II KOTA
PADANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

DIAH TWO SA'BAN
NIM.18005102

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

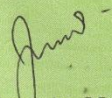
**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI
BERWIRSAUSAHA PESERTA PELATIHAN SERVIS HP DI SPNF SKB
WILAYAH II KOTA PADANG**

Nama : Diah Two Sa'ban
Nim/BP : 18005102/2018
Departemen : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Mengetahui,
Kepala Departemen
Pendidikan Luar Sekolah


Dr. Ismaniar, M.Pd
NIP. 197606232005012002

Padang, November 2022
Disetujui oleh,
Pembimbing


Dr. Irmawita, M.Si
NIP. 196209081986022001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha
peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota
Padang

Nama : Diah Two Sa'ban

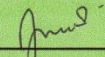
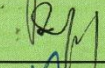
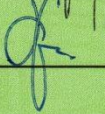
NIM/BP : 18005102/2018

Departemen : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Irmawita, M.Si	1. 
2. Anggota	: Dra. Wirdatul Aini, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. MHD. Natsir, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diah Two Sa'ban
NIM/BP : 18005102/2018
Departemen : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi
Berwirausaha Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB
Wilayah II Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan karya saya sendiri dan benar keasliannya. Apabila kemudian hari ditemukan kesamaan atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab untuk menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari berbagai pihak, saya ucapkan terima kasih.

Padang, November 2022

Saya yang menyatakan



Diah Two Sa'ban
NIM. 18005102

ABSTRAK

Diah Two Sa'ban. 2022. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya intensi berwirausaha peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran efikasi diri, gambaran intensi berwirausaha, dan untuk melihat hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 30 orang peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 22 orang, diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Kemudian untuk teknik analisis data digunakan rumus persentase dan rumus *spearman rho*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) efikasi diri peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang tergolong rendah; b) intensi berwirausaha peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang tergolong rendah; c) terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang. Saran penelitian ini adalah kepada peserta pelatihan memperkaya pengalaman yang berkaitan dengan wirausaha, memperluas relasi dan memiliki keberanian dalam mengambil resiko berwirausaha. Instruktur hendaknya memberikan pengetahuan terkait kewirausahaan, mendukung dan memotivasi, dan membantu meningkatkan kepercayaan diri lulusan pelatihan terkait keterampilan yang diperoleh selama pelatihan untuk dapat menjalankan usaha setelah pelatihan.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Intensi Berwirausaha

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang setulus tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd. selaku Ketua Departemen Pendidikan Luar Sekolah.
2. Bapak Dr. MHD. Natsir, M.Pd selaku Sekretaris Departemen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang sekaligus dosen PA.
3. Ibu Dr. Irmawita, M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan arahan dan masukan serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
4. Teristimewa kepada ayahanda bapak Jon Kenedi dan ibunda Isnani yang telah memberikan dukungan berupa kasih sayang dan *support system* dalam pembuatan skripsi ini baik dari segi materi maupun perhatian.
5. Kepada Reno Suri Yenti, Windia Andani dan Fanny sarifadillah dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan

skripsi ini, semoga Allah memberikan balasan atas perbuatan baik yang telah dilakukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada berbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran untuk kesempurnaan tulisan ini. Terakhir penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bersama. Aamiin. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, 03 November 2022

Diah Two Sa'ban
18005102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I_PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Defenisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Kajian Teori	15
B. Penelitian Yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	33
D. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel Penelitian	33
C. Instrumen dan Pengembangannya.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Jenis dan Sumber Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	73
Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen.....	74
Lampiran 2. Angket Penelitian.....	76
Lampiran 3. Rekapitulasi Uji Coba	79
Lampiran 4. Data Uji Validitas Instrumen	80
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	91
Lampiran 6. Tabel Nilai Koefisien ' <i>Rho</i> ' dari spearman	93
Lampiran 7. Data Penelitian	94
Lampiran 8. Analisis Korelasi Spearman Rho dengan bantuan SPSS 25	96
Lampiran 9. Data Tabel Frekuensi	97
Lampiran 10. Surat Penelitian	107
Lampiran 11. Dokumentasi	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data pekerjaan peserta pelatihan setelah pelatihan servis HP pada tanggal 15 sd 26 November 2021	7
Tabel 2. Jenjang Pendidikan Terakhir Peserta Pelatihan	34
Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket.....	35
Tabel 4. Klasifikasi Indeks Reliabilitas	37
Tabel 5. Hasil Reliabilitas Instrumen.....	37
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pada Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang	43
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Keyakinan Dalam Diri (<i>Efficacy Expectancy</i>) dari Efikasi Diri pada peserta pelatihan servis HP	45
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Konsekuensi Dari Perilaku (<i>Outcome Value</i>) dari Efikasi Diri pada Peserta Pelatihan Servis HP.....	47
Tabel 9. Rekapitulasi Gambaran Efikasi Diri Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang	49
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kognitif dari Intensi Berwirausaha Peserta Pelatihan Servis HP	51
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Afektif dari Intensi Berwirausaha pada Peserta Pelatihan Servis HP	53
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Konatif dari Intensi Berwirausaha pada Peserta Pelatihan Servis HP	55
Tabel 13. Rekapitulasi Gambaran Intensi Berwirausaha Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang	57
Tabel 14. Koefisien Korelasi Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha Pada Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	33
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Yang Akan Dicapai (<i>Outcome Expectancy</i>) Dari Efikasi Diri Pada Peserta Pelatihan Servis HP	44
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Keyakinan Dalam Diri (<i>Efficacy Expectancy</i>) Dari Efikasi Diri Pada Peserta Pelatihan Servis HP	46
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Konsekuensi dari Perilaku (<i>Outcome Value</i>) dari Efikasi Diri pada Peserta Pelatihan Servis HP	48
Gambar 5. Histogram Rekapitulasi Gambaran Efikasi Diri Pada Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang.....	50
Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Kognitif Dari Intensi Berwirausaha Pada Peserta Pelatihan Servis HP	52
Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Afektif dari Intensi Berwirausaha pada Peserta Pelatihan Servis HP	54
Gambar 8. Histogram Distribusi Frekuensi Konatif dari Intensi Berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP	56
Gambar 9. Histogram Rekapitulasi Gambaran Intensi Berwirausaha Pada Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang.....	58
Gambar 10. Diagram pencar (<i>scatter Diagram</i>) Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu hal yang penting dalam hidup, setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan serta berharap agar selalu dapat berkembang dengan pendidikan yang ada. Secara umum pendidikan memiliki makna yaitu suatu proses yang terjadi untuk membantu individu dalam pengembangan dirinya agar dapat melangsungkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan ialah suatu proses yang berkelanjutan yang tidak pernah berakhir (*never ending proses*), oleh karena itu pendidikan dapat mengarah pada citra manusia di masa depan dan menghasilkan kualitas yang berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai budaya negara dan Pancasila. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap serta perilaku individu ataupun kelompok orang dengan cara mendewasakan diri dengan pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dapat membuat seseorang menjadi dewasa karena memiliki efek yang sangat positif pada individu, menanamkan keterampilan, kemampuan mental, dll. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan ialah lingkungan belajar guna berkembangnya potensi diri secara positif terhadap spiritualitas keagamaan, disiplin diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, serta kompetensi, masyarakat dan negara butuhkan. Pendidikan berdasarkan undang-undang diatas menyatakan bahwa setiap hasil dari pendidikan ditujukan pada individu yang memperoleh pendidikan tersebut dari segala aspek. Menurut Aini (2019) Pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia baik secara psikologis, maupun secara

fisiologis. Pada dasarnya pendidikan sangat berperan penting untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM), dan membentuk karakter bangsa yang mencakup pencapaian pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) untuk membentuk manusia seutuhnya.

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya dalam memberikan informasi serta meningkatkan keterampilan saja, tetapi dengan memperluas sehingga dengan mencakup upaya guna pemenuhan keinginan, kebutuhan serta kemampuan setiap orang agar tercapainya pola hidup pribadi yang baik serta juga sosial yang memuaskan. Pendidikan tak hanya sebagai sarana sebagai mempersiapkan kehidupan selanjutnya, namun untuk kehidupan pada saat ini yang sedang mengalami fase perkembangan menuju ketinggian kedewasaan. Pendidikan ialah proses pembelajaran yang diperoleh individu yang mampu membuat individu tersebut paham, mengerti, lebih dewasa serta mampu membuatnya berpikir kritis.

Pendidikan dapat didapat dengan berbagai jalur yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, serta pendidikan informal. Pelatihan ialah salah satu jenis pendidikan pada satuan pendidikan nonformal. Menurut (Pamungkas, 2017) Pendidikan luar sekolah merupakan semua jenis kegiatan pembelajaran selain di sistem persekolahan, yang dilakukan secara teratur, terencana dan sengaja dilakukan untuk dapat memberikan bantuan kepada masyarakat dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan yang akan digunakan sebagai modal untuk dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidup. Oleh sebab itu, perlu diadakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, kursus, penyuluhan,

penataran serta kelompok belajar yang merupakan sebagian jenis program pendidikan luar sekolah.

Sesuai dengan Pasal 26 (3) UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemuda, pemberdayaan perempuan, literasi, pendidikan keterampilan, pelatihan vokasi, dan pendidikan kesetaraan, dan yang lain ditujukan guna mengembangkan keterampilan peserta didik. Menimbang hal tersebut, kami menemukan bahwa kegiatan pelatihan termasuk dalam pendidikan nonformal, yaitu pendidikan dan pelatihan kerja. Menurut Irmawita (2019), pendidikan nonformal ialah kegiatan pendidikan di lingkungan masyarakat yang berupa kegiatan seperti balai latihan kerja, kelompok bermain, pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga pelatihan dan lembaga kursus, penyuluhan, kelompok belajar, LSM, serta yayasan lainnya. Pelatihan adalah suatu upaya pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) agar terciptanya sumber daya manusia yang mempunyai kualitas. Pendidikan luar sekolah memiliki peran dalam meningkatkan perilaku, keterampilan serta nilai warga belajar.

Pelatihan adalah suatu bentuk pendidikan nonformal yang dirancang untuk memberikan keterampilan tambahan bagi masyarakat untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka (Wahyuni Nasution & Jamaris, 2022). Diharapkan sebagai peserta diklat dapat berperan aktif dalam membentuk perekonomian nasional yang tangguh. Maka sekaranglah saatnya perubahan paradigma dalam berpikir. Pergeseran paradigma yang dikatakan disini adalah pergeseran cara berpikir untuk dapat membuka usaha baru dibandingkan mencari

pekerjaan. Pelatihan harusnya membantu peserta untuk berpikir menjadi pengusaha atau wirausahawan sukses yang mampu menciptakan usaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan kemampuan yang ia miliki setelah mengikuti pelatihan. Dalam situasi pendidikan luar sekolah berperan sebagai penyelenggara pelatihan yang mampu mewujudkan hal yang diinginkan di atas.

Jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia. Jika tidak segera disediakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat maka angka tersebut dapat terus meningkat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat untuk bekerja secara mandiri sesuai dengan kemampuan yaitu salah satunya dengan berwirausaha. Berwirausaha menjadi salah satu upaya individu untuk membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Selain itu berwirausaha juga membuat individu dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang yang membutuhkan. Tetapi tidak semua orang berpikir untuk menjadi wirausahawan. Menjadi seorang wirausahawan membutuhkan berbagai macam keterampilan serta sikap yang harus dimiliki untuk membuka suatu usaha.

Kewirausahaan merupakan kekuatan yang ada pada lingkungan masyarakat ataupun komunitas terhadap perekonomian Indonesia. Kewirausahaan dipercaya mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat secara perlahan (Widodo, 2012). Angka tingkat pengangguran terbuka di Kota Padang pada tahun 2021 berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik yaitu tercatat sebanyak 13,37%. Wirausaha akan memainkan

peran yang sangat penting terhadap pembangunan dan pertumbuhan untuk meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat di Indonesia. Ketika tingkat pengangguran turun hal tersebut akan mampu memberikan dampak yang baik serta menambah angka pendapatan di Indonesia (Wibowo & Pramudana, 2016).

Wirausaha adalah suatu proses kegiatan inovasi yang kreatif untuk menguraikan suatu jasa atau produk yang berguna bagi kehidupan masyarakat untuk kepentingan individu maupun kelompok. Pada saat ini, kewirausahaan perbincangan yang hangat di setiap kalangan. Kewirausahaan merupakan suatu perilaku, sikap, kreatif serta inovatif ketika membuat ataupun menciptakan sesuatu hal baru dan mempunyai manfaat serta baik untuk individu itu sendiri dan lingkungan sekitarnya (Sari & Rahayu, 2019; Solfema, 2017). Pelatihan dan Pendidikan akan membantu pembinaan dan pengembangan kewirausahaan. Pelatihan yang diberikan diharapkan mampu untuk membantu individu dalam berwirausaha menggunakan kemampuan yang baik dan dapat membantu pemerintah untuk mengatasi pengangguran. Individu yang memiliki kemampuan untuk berwirausaha sehingga bisa membuka dan menciptakan lapangan kerja untuk setiap orang yang membutuhkan pekerjaan.

SPNF SKB ialah salah satu satuan pendidikan nonformal, diamanatkan menyelenggarakan pendidikan nonformal kepada masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai alternatif, penambah ataupun pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Potensi siswa dengan fokus pada perolehan pengetahuan dan keterampilan fungsional, dan pada sikap profesional serta pengembangan pribadi. Salah satunya yang ada di kota Padang

yaitu SPNF SKB Wilayah II Kota Padang. Adapun program yang ada di lembaga ini yaitu PAUD, Pendidikan kesetaraan, serta Pendidikan kecakapan hidup. Untuk program pendidikan kesetaraan yaitu ada paket A, B, serta C kemudian pada program kecakapan hidup SPNF SKB Wilayah II menyediakan pelatihan menjahit, menyulam, servis sepeda motor dan yang terbaru yaitu pelatihan servis HP.

Pelatihan servis HP merupakan proses terencana guna memodifikasi sikap ataupun perilaku terhadap pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman belajar tentang perbaikan HP atau perangkat digital lainnya sesuai dengan jenis penyebab kerusakannya. Setiap kerusakan tersebut biasanya diakibatkan oleh kesalahan operasional, perawatan, penggunaan yang datang dari diri sendiri maupun konsumen. Sejalan dengan perkembangan zaman yang pesat saat sekarang ini membuat HP menjadi suatu keperluan bagi setiap individu oleh karenanya dapat dilihat peluang bahwa teknisi HP akan sangat dibutuhkan di saat sekarang ini. Hal ini juga yang menjadi latar belakang adanya pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang.

Proses pelatihan servis HP diadakan pada tanggal 15 sd 26 November 2021 mulai pukul 08.00 hingga 16.00. Salah satu tujuan diadakannya pelatihan ini yaitu untuk membantu meningkatkan kemampuan dan keinginan untuk membuka usaha sendiri setelah pelatihan tersebut berakhir. Adanya pelatihan ini diharapkan mampu memberikan keterampilan yang mampu digunakan untuk membuka usaha servis HP. Namun berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa:

Tabel 1. Data observasi awal intensi berwirausaha peserta pelatihan setelah pelatihan servis HP pada tanggal 15 sd 26 November 2021

No	Aspek Yang Diperhatikan	Sudah	Belum
1	Memiliki keinginan untuk membuka usaha servis HP	7 Orang	18 Orang
2	Telah membuat rencana / rancangan wirausaha servis HP	5 Orang	20 Orang
3	Berani mengambil resiko dari usaha servis HP	3 Orang	22 Orang
4	Mampu melihat peluang	3 Orang	22 Orang

Menurut data awal, rencana kewirausahaan setelah pelatihan tergolong rendah. Fakta bahwa peserta pelatihan sudah memiliki pengetahuan tentang layanan HP dan kewirausahaan seharusnya membuat mereka lebih percaya diri dengan kemampuan kewirausahaan mereka, karena kewirausahaan individu dapat membuka lapangan kerja sendiri. Salah satu faktor pendukung untuk berwirausaha yakni efikasi diri. Chen dalam (Ariyani 2016) menyatakan efikasi diri adalah kekuatan dan keyakinan pada kemampuan individu untuk menunjukkan atau menampilkan kinerja yang ia lakukan dalam setiap peran serta tugas-tugas kewirausahaan.

Pelatihan servis HP diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta pelatihan untuk menjadi teknisi HP yang mampu memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen. Memulai sebuah usaha dibutuhkan keahlian dan pengalaman yang cukup untuk bisa merasa percaya diri memulai usaha tersebut. Menurut pendapat Anggita Dewi (2015: 2) sikap kewirausahaan ialah berbentuk kesiapan individu agar merespon secara konsisten ciri-ciri yang harus dipunya seorang wirausaha, yaitu berorientasi pada tugas serta hasil, percaya diri, pengambilan resiko serta suka tantangan, keorisinilan, kepemimpinan serta berorientasi kepada

masa depan. Peserta pelatihan merasa bahwa pelatihan yang diikuti belum cukup untuk membuatnya merasa percaya dengan keahlian dan pengalaman pelatihan yang ia ikuti sehingga merasa belum siap untuk memulai usaha servis HP.

Pelatihan servis HP ini dilaksanakan di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang yang berlokasi di Taman Mutiara Kompleks Lemdadika Padang Besi, Padang Besi, Kec. Lubuk Kilangan, Kota Padang. Fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai juga menjadi faktor yang menjadi pendukung semangat belajar dari peserta pelatihan. Pelatihan dilakukan di ruangan yang cukup nyaman dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 30 orang dengan fasilitas yang cukup memadai pula sebagai penunjang atau media dalam pembelajaran. Pihak lembaga berusaha mempersiapkan yang terbaik untuk kelancaran pelatihan dan demi hasil yang peserta pelatihan yang kompeten.

Memulai sebuah usaha membutuhkan modal untuk memenuhi segala keperluan usaha seperti alat-alat, tempat usaha dan lain sebagainya. Beberapa dari peserta pelatihan menyatakan bahwa untuk membuka usaha servis HP membutuhkan modal yang tidak sedikit terlebih dalam melengkapi alat. Sehingga perlu adanya modal yang cukup untuk usaha tersebut sementara peserta tersebut dapat dikatakan sebagai pemula. Kurangnya modal menjadi salah satu faktor yang membuat peserta pelatihan berpikir ulang untuk membuka sebuah usaha servis HP.

Adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi bahwa, peserta pelatihan seharusnya bisa membuka lapangan pekerjaan berdasarkan keterampilan yang ia miliki agar meningkatkan

taraf hidupnya serta membantu mengurangi angka pengangguran, namun kenyataan membuktikan bahwa individu lebih memilih menjadi pegawai, atau bahkan memilih untuk tidak bekerja. Habibie et al. (2021) menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemauan berwirausaha peserta pelatihan diyakini karena adanya keragu-raguan dan takut akan gagal, sehingga peserta pelatihan belum siap menghadapi kendala yang ada. Keraguan dan ketakutan akan kegagalan menyebabkan kurangnya kepercayaan pada kemampuan wirausaha mereka untuk berhasil. Faktor yang mempengaruhi intensi atau niat berwirausaha dari Ariyani (2016) yaitu efikasi diri. Efikasi diri didefinisikan dengan kepercayaan yang terdapat di diri individu terhadap keahlian mereka untuk mengendalikan dan menuntaskan setiap tugas atau pekerjaan yang dibutuhkan agar dapat tercapainya hasil sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan data awal yang didapat, dengan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh, peserta pelatihan seharusnya mempunyai intensi berwirausaha yang tinggi untuk dapat membuka suatu usaha yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang ia miliki. Kadiyono (2017) menjelaskan bahwa intensi diartikan menjadi dimensi probabilitas subjektif dari seseorang yang dikaitkan dengan diri dan perilakunya. Intensi juga dijadikan sebagai sebuah prediktor dari perilaku hal ini karena intensi dianggap dapat menghubungkan antara sikap dan perilaku pada individu. Berwirausaha merupakan kegiatan usaha yang mana pelaku usahanya harus dapat melihat kesempatan usaha yang ada kemudian mengatur dan mengorganisir kesempatan tersebut untuk dikembangkan dengan tujuan agar mencapai keuntungan yang ditargetkan (Jailani, 2019).

Intensi berwirausaha bisa digunakan sebagai acuan untuk melihat apakah individu akan mewujudkan keinginanya tersebut atau tidak. Bagaimana seseorang bisa menjalankan minat dalam berwirausaha tergantung dari seberapa besar intensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Vernia (2018) bahwa intensi berwirausaha juga bisa menjadi sebuah indikasi seberapa besarnya minat dan usaha yang dilakukan individu dalam memunculkan perilaku wirausaha. Intensi kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan lingkungan. Faktor kepribadian terdiri dari need for achievement, locus of control, dan self efficacy (Pujiastuti, 2013). Kemudian menurut Winkel (2015), mengungkapkan bahwa self efficacy berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Intensi berwirausaha pada peserta pelatihan dapat ditunjukkan melalui perilaku atau sikap yang ditunjukkan ketika selesai mendapatkan pelatihan di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang. Perilaku tersebut yaitu mewujudkan keinginan untuk berwirausaha dengan membuka usaha sesuai dengan keterampilan servis HP yang diikuti bukan hanya sekedar angan-angan. Perilaku ini digambarkan dengan mulai merancang suatu usaha servis HP dengan mempertimbangkan segala aspek dan peluang untuk memulai usaha tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya keahlian dan pengalaman di bidang servis HP.
- b. Kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan .

- c. Fasilitas belajar yang kurang memadai.
- d. Rendahnya intensi berwirausaha peserta pelatihan.
- e. Kurangnya modal berwirausaha.
- f. Lingkungan belajar yang kurang memadai.

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan identifikasi masalah penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya efikasi diri peserta pelatihan. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin membatasi penelitian ini tentang efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran efikasi diri pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang?
- b. Bagaimana intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang?
- c. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha Pada Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang.

E. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan dilakukannya penelitian yaitu dapat dilihat dari rumusan masalah yang telah dijabarkan yang tertera di atas, yaitu:

- a. Menggambarkan efikasi diri peserta pelatihan servis HP di SKB Wilayah II Padang untuk berwirausaha.
- b. Menggambarkan intensi yang dimiliki peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis yaitu khususnya di bidang kewirausahaan dan pendidikan nonformal berupa pengetahuan serta menambah wawasan terkait efikasi diri dan intensi berwirausaha yang dapat dikembangkan dalam mata kuliah psikologi sosial, motivasi dan persuasi, dan keterampilan ekonomi produktif.

b. Manfaat praktis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

- 1) Instruktur, sebagai masukan terhadap strategi pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan minat peserta pelatihan untuk membuka usaha sendiri setelah mengikuti pelatihan servis HP.
- 2) Bagi Lembaga, sebagai masukan dalam rangka menyiapkan fasilitas baik untuk membantu peserta pelatihan agar maksimal dalam mengikuti pelatihan.

G. Definisi Operasional

Dalam melakukan suatu penelitian perlu ditetapkan batasan variabel penelitian yang hendak dilakukan sehingga tidak akan menyimpang dari hal tujuan utama penelitian. Oleh sebab itu, definisi operasional variabel penelitian sangat diperlukan. Definisi operasional digunakan agar dapat menghindari data-data

yang berbeda dari penelitian serta untuk membantu menentukan alat pengumpulan data.

a. Efikasi diri

Menurut Permatasari (2021) Efikasi diri ialah sebuah keyakinan dari diri seseorang akan kemampuanyang dipunya dirinya sendiri pada suatu konteks atau tugas yang lebih spesifik (*task-specific*) sehingga berpengaruh kuat terhadap outcome individu dan perilakunya. Beberapa faktor yang dapat berhubungan dan mempengaruhi intensi berwirausaha seperti, efikasi diri, kebutuhan akan pencapaian lokus kendali internal, sikap berwirausaha, risiko kecenderungan, adversity quotient, kelayakan yang dirasakan kreatifitas dan kemandirian (Bernadus, Murwani, Satrya, & Aji, 2019; Vemmy, 2012). Pada penelitian ini efikasi diri diukur dengan menggunakan kuesioner yang disusun serta dikembangkan berdasarkan aspek teori belajar sosial bahwa yang mendukung efikasi diri yaitu Hasil yang dicapai dari perilaku (*outcome expectancy*), konsekuensi dari perilaku (*outcome value*) dan keyakinan dalam diri (*efficacy expectancy*).

Indikator:

- 1) Perkiraan hasil yang akan dicapai dengan ilmu kewirausahaan yang telah di dapat.
- 2) Perkiraan hasil yang dicapai dengan melakukan praktik wirausaha
- 3) Perkiraan hasil yang akan dicapai dengan keterampilan yang sudah dimiliki
- 4) Harapan atas hasil suatu perilaku berwirausaha
- 5) Keyakinan terhadap ilmu kewirausahaan yang telah didapatkan

- 6) Keyakinan terhadap keterampilan yang sudah dimiliki
- 7) Keyakinan akan berhasil berwirausaha dengan praktik wirausaha
- 8) Keyakinan akan berhasil berwirausaha dengan melakukan kerja sambilan
- 9) Konsekuensi dari suatu perilaku berwirausaha

b. Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha ialah terdapatnya keinginan dari dalam diri individu agar menjadi wirausaha serta siap memulai langkah untuk mewujudkan keinginan tersebut. Niat berwirausaha menunjukkan seberapa kuat individu berusaha mewujudkan perilaku wirausaha. Seseorang dengan niat berwirausaha akan memperhatikan, menggunakan pengalaman, dan bertindak atas kegiatan kewirausahaan. Kadiyono (2017) mengatakan bahwa intensi berwirausaha merupakan sebuah keinginan yang berasal dari dalam seseorang untuk membuat sebuah usaha bisnis yang mana akan membantu bagi dirinya untuk membuka lapangan kerja baik itu untuk orang lain dan juga dirinya sendiri, dengan berbekal kreativitas, keberanian dan kemandirian.

Aspek yang digunakan untuk menunjukkan adanya intensi berwirausaha menurut ajzen dalam rabecca (2012) dapat dijelaskan melalui aspek utama dari intensi itu sendiri yang terdapat dalam Theory of Planned Behavior (TPB). Aspek pertama adalah Attitude toward the behaviour merupakan sikap pada perilaku didasarkan oleh keyakinan keyakinan perilaku seperti, konsekuensi dari apa yang telah dipilih dan dilakukannya. Pada sikap berwirausaha, hal ini berkaitan dengan individu yang dapat memahami antara dirinya dan lingkungan sekitar dengan cara mengkaitkan perilaku berwirausaha dengan bermacam kerugian atau

manfaat yang yang didapatkan apabila seseorang menjalankan atau tidak menjalankan perilaku berwirausaha. Aspek kedua adalah Subjective norm merupakan persepsi seseorang terhadap keinginan dari orang sekitarnya yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya, mengenai menjalankan atau tidak menjalankan perilaku tertentu. Aspek ketiga adalah Perceived behavioral control bisa juga disebut persepsi control perilaku merupakan persepsi yang berasal dari seseorang tentang susah atau mudahnya melaksanakan perilaku tertentu. Persepsi kontrol dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan yang mana berhubungan dengan pencapaian yang spesifik. Pada intensi berwirausaha persepsi control perilaku dapat berupa keyakinan individu dalam melakukan usaha-usaha untuk berwirausaha.

Indikator:

1. Disiplin
 2. Kreatif dan inovatif
 3. Berani mengambil resiko
 4. Komitmen tinggi
 5. Sikap pantang menyerah dan ulet
 6. Pengelolaan konflik
 7. Analisis peluang usaha
 8. Perasaan ketika mampu berwirausaha
 9. Konsekuensi yang akan didapat dari berwirausaha
- c. Pelatihan servis HP

Pelatihan (*Training*) merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kelompok maupun individu. Menurut Sonjaya (2022) Pelatihan lebih menekankan kepada kemampuan dan keterampilan untuk dilaksanakan setelah peserta pelatihan menerima pengalaman belajar. Servis atau yang sering disebut perbaikan adalah upaya untuk memulihkan kondisi dan fungsionalitas suatu benda ataupun alat yang rusak karena pemakaian alat tersebut untuk kembali pada kondisi awal. Jasa service telah menjadi keperluan serta keahlian yang banyak dicari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan servis HP merupakan proses terencana guna memodifikasi sikap ataupun perilaku terhadap pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman belajar tentang perbaikan HP sesuai dengan jenis dan penyebab kerusakannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kewirausahaan Merupakan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan yaitu sebuah usaha sadar yang dilakukan seseorang dan terencana dalam mempersiapkan individu melalui aktivitas bimbingan, latihan dan pengajaran bagi peran di masa depan. Pendidikan pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan dan kebudayaan seperti etika, moral, estetika, logika serta keterampilan yang serasi serta terpadu dengan pembangunan budaya dan nasional di lingkungan masyarakat (Indrawan & Wijoyo, 2020). Pendidikan dapat diperoleh dari mana berbagai sumber tidak hanya dapat pada pendidikan formal di sekolah tetapi juga dapat pada pendidikan nonformal.

Pendidikan luar sekolah ialah semua jenis aktivitas pembelajaran yang dilakukan di luar sistem persekolahan, yang direncanakan, sistematis, untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup (Pamungkas, 2017). Pendidikan nonformal mempunyai potensi dan kemampuan yang dapat membantu individu untuk mengembangkan kehidupan dan meningkatkan usaha produktif dan inovatif. Setiap usaha yang dilakukan hendaklah berorientasi pada masa depan agar hal tersebut tidak dilakukan sia-sia. Salah satu kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan untuk berwirausaha.

Kewirausahaan adalah suatu usaha dalam membuat nilai tambah dengan metode menggabungkan antara inovasi dan kreativitas untuk dapat bersaing.

(Irmawita, 2019) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan ekonomi kerakyatan dan memotivasi dalam memanfaatkan dan memperjuangkan diri untuk mencapai dunia kerja melalui pendidikan. Seorang wirausaha hendaklah memiliki sifat keberanian dalam mengambil resiko, mampu melihat peluang dan memperoleh keuntungan serta kreatif dan inovatif dalam menjalankan suatu usaha.

Pendidikan luar sekolah memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usaha dan kehidupan yang inovatif dan kreatif sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu pendidikan kewirausahaan dapat dikatakan sebagai pendidikan luar sekolah karena pendidikan luar sekolah berperan sebagai penyelenggara kegiatan belajar yang salah satunya yaitu pendidikan kecakapan hidup yang dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Dalam mengikuti perkembangan zaman serta menggunakan peluang yang ada di depan mata perlu adanya strategi yang direncanakan secara rapi.

2. Efikasi Diri

a. Pengertian efikasi diri

Efikasi diri berdasarkan pendapat Kaswan (2017) yaitu motivasi yang ada pada seseorang guna melakukan sesuatu, sehingga ia tersebut mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan percaya hal tersebut dapat dilakukan oleh dirinya. Hal ini sangat penting ketika seseorang menghadapi masalah. Adanya efikasi diri memungkinkan orang untuk lebih menambah usahanya agar tidak putus asa dalam menghadapi situasi yang sulit. Efikasi diri merupakan suatu hal yang mendorong tindakan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Dengan

begitu, seseorang dapat fokus untuk bernegosiasi dan berinteraksi dengan orang lain ketika ia benar-benar yakin dengan apa yang akan melakukannya.

Efikasi diri (*self efficacy*) adalah kepercayaan dari dalam diri individu terhadap kemampuan yang ia miliki dalam menyelesaikan tugas dalam konteks tertentu (task-specific) dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan hasil individu (Permatasari, 2021). Self-efficacy adalah perasaan yang merupakan penilaian individu terhadap keterampilan dan kemampuan dari dalam diri yang dimiliki untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan kepadanya. Menekankan pada keyakinan individu merupakan persepsi terhadap kemampuan individu. Terlepas dari kegagalan yang dialami, adanya efikasi diri yang tinggi akan dapat mendorong dirinya agar tidak menyerah begitu saja. Menurut Myers (2012), mereka yang mempunyai efikasi diri yang kuat ketika menghadapi suatu masalah akan dengan tenang mencari solusi daripada memikirkan ketidakmampuannya. Orang yang kompeten dan ulet akan mencapai hasil yang diharapkan.

Ini adalah pandangan bahwa dimana seseorang dengan efikasi diri yang tinggi yakin jika mereka akan memperbaiki dan meningkatkan kejadian di sekitarnya menggunakan sesuatu atau membuat sesuatu, sementara itu seseorang akan mudah menyerah dan menganggap tidak mampu mengerjakan sesuatu ketika ia memiliki efikasi diri yang rendah hal ini cenderung membuat individu tersebut menyerah dengan mudah. Seseorang dengan akan cenderung mudah menyerah ketika berada dalam situasi sulit ketika ia mempunyai efikasi diri rendah. Sedangkan individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan terus

berusaha mengatasi tantangan dengan lebih keras agar dapat melewati tantangan tersebut. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan membuatnya merasakan keberanian, motivasi, ketekunan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, pun sebaliknya. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan menjauh dari tugas yang dirasa sulit dan kemudian cepat menyerah dalam menghadapi rintangan.

b. Aspek- aspek efikasi diri

Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (Supatra, 2009) terdapat tiga aspek efikasi diri, yakni:

1. Harapan agar mampu membentuk perilaku yang sesuai (*Efficacy Expectancy*).

Artinya yaitu keyakinan dalam diri bahwa ia akan berhasil melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapannya. Aspek ini menunjukkan jika harapan seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan.

2. Harapan akan kemungkinan hasil dari suatu perilaku (*Outcome Expectancy*).

Perkiraan jika setiap tindakan akan menyebabkan akibat yang bersifat khusus. Outcome expectancy mencakup keyakinan tentang seberapa jauh tindakan tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi tertentu.

3. Konsekuensi dari perilaku (*Outcome Value*)

Individu harus memiliki outcome value yang tinggi yaitu makna nilai pada kasus ini yaitu konsekuensi yang terjadi terhadap suatu tindakan agar dapat mendukung efficacy expectancy dan outcome expectancy.

c. Fungsi- fungsi efikasi diri

Terbentuknya efikasi diri akan mempengaruhi serta memberi fungsi terhadap kegiatan seseorang, adapun fungsinya yaitu:

1. Fungsi kognitif

Bandura mengatakan ada dua fungsi kognitif efikasi diri. Pertama, efikasi diri yang kuat efikasi diri maka individu juga akan semakin memiliki cita-cita tinggi atau kuat dan mengatur rencana untuk mencapai setiap tujuan dengan komitmen. Kedua, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan mempersiapkan antisipasi guna menghadapi masalah apabila usaha pertama gagal.

2. Fungsi motivasi

Pada fungsi ini yaitu sebagai motivasi ketika menetapkan tujuan untuk dirinya terhadap seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Hal ini dapat dilihat dari kerja keras dan ketekunan individu dalam mengatasi masalahnya dan aktivitas individu dipengaruhi oleh efikasi diri.

3. Fungsi afeksi

Mengontrol stress merupakan salah satu peran dari efikasi diri. Efikasi diri dapat membantu seseorang dalam menghindari suatu kecemasan dengan mengatur perilaku.

4. Fungsi selektif

Pemilihan tujuan dan aktifitas yang akan ditetapkan oleh individu dipengaruhi oleh fungsi selektif. Seseorang akan menghindar dari situasi serta aktivitas yang dipercayai telah diluar batas kemampuan individu, namun ia telah siap memilih

situasi yang dinilai mampu untuk diatasi dan melakukan aktifitas-aktifitas yang menantang.

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Menurut Bandura (Jess Feist & Feist, 2010:213-215), efikasi diri dapat tumbuh dan dipelajari melalui empat hal:

1. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu dapat diartikan sebagai kinerja. Umumnya, kinerja yang sukses dapat meningkatkan efikasi diri seseorang, sedangkan kinerja yang gagal akan membuat efikasi diri seseorang menurun. Ketika efikasi diri tumbuh dan berkembang melalui kesuksesan yang berurutan, efek negatif dari kegagalan secara alami berkurang. Bahkan kegagalan ini dapat diatasi melalui peningkatan motivasi diri dan upaya berkelanjutan ketika individu menghadapi hambatan yang sulit.

2. Modeling Sosial

Mengamati keberhasilan orang lain dengan keterampilan yang sama dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan efikasi diri individu dalam menyelesaikan tugas yang sama. Di sisi lain, mengamati kegagalan orang lain dapat menyebabkan penilaian yang lebih rendah terhadap kemampuan dan upaya sendiri.

3. Persuasi sosial

Individu dibimbing melalui nasehat, saran, serta arahan untuk memperkuat keyakinannya pada kemampuannya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang diberikan persuasif verbal cenderung bekerja keras guna

mencapai kesuksesan. Meskipun demikian persuasi secara verbal tidak memiliki banyak dampak karena tidak dapat memberikan pengalaman langsung yang bisa diamati individu. Dalam situasi stres serta kegagalan yang konstan, kemampuan kita untuk mempengaruhi sugesti berkurang dan hilang ketika kegagalan yang tidak menyenangkan terjadi.

4. Kondisi Fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya dapat mengganggu kinerja, sehingga harapan efikasi diri menjadi rendah jika seseorang mengalami kecemasan yang parah, kecemasan akut, ataupun tingkat stres yang tinggi.

3. Intensi berwirausaha

a. Pengertian Intensi

Mengacu istilah bahasa asing, yakni "*intention*" dan "*interest*" memiliki arti kecenderungan atau niat seseorang agar menjadi wirausaha. Menurut literatur *English Cambridge Dictionary* (2018) "*intention*" didefinisikan sebagai, "*something that you want and plan to do*" dengan kata lain sesuatu yang individu rencanakan untuk dilakukan dan diinginkan. Ketika diartikan secara sederhana kata intensi yaitu niat seseorang yang kemudian diikuti dengan rencana dan keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Intensi sering disamakan dengan minat karena memiliki arti keinginan untuk melakukan suatu aktivitas didasari rasa suka terhadap aktivitas tersebut.

Hal ini juga senada dengan pendapat Uswaturrasul & Sisilia (2015), istilah "*intention*" seringkali disamakan dengan istilah "*interest*". Kata *interest* disandingkan dengan *intention* untuk dapat menjelaskan kecenderungan yang

dimaksud dalam berwirausaha. Berbeda dengan *intention* kata “*interest*” yang memiliki arti perasaan ingin memberikan perhatian terhadap sesuatu atau ingin terlibat dan berusaha menemukan banyak hal (*Cambridge Dictionary*, 2018). Adapun kedua istilah diatas memiliki kesepakatan bahwa seseorang akan menunjukkan keinginan serta rencana untuk mewujudkan dan rasa ingin berkontribusi pada sesuatu ketika mempunyai kecenderungan akan hal atau kegiatan tertentu sehingga mengeluarkan usaha terbaik untuk menggapai hal yang menjadi sasarannya. Sasaran disini mengacu kepada niat seseorang untuk menjadi wirausaha atau berwirausaha.

b. Pengertian wirausaha dan kewirausahaan

Menurut pendapat Suryana (2019) Entrepreneur merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan hal kreatif serta inovatif yang dijadikan sebagai kiat, sumber daya dan dasar guna melihat peluang menuju kesuksesan. Seorang wirausaha mempunyai kemampuan menilai dan melihat peluang bisnis hingga mengumpulkan setiap sumber daya yang diperlukan baik itu sumber daya alam maupun manusia dan kemudian mengambil keuntungan dari hal tersebut kemudian mengambil langkah yang tepat untuk meraih kesuksesan dari individu tersebut. Hal ini juga searah dengan pendapat kelvin bahwa Entrepreneur adalah suatu usaha yang dilakukan dalam kreativitas dan inovasi serta dengan menggunakan peluang yang ada di depan mata kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan.

Menurut (Firmansyah & Roosmawarni, 2020) karakteristik seorang entrepreneur adalah sebagai berikut :

- a. Seorang wirausaha hendaknya mempunyai keinginan untuk berprestasi
- b. Memikirkan setiap tanggung jawabnya
- c. Berani dalam menghadapi risiko dari suatu tindakan
- d. Yakin akan keberhasilan
- e. Bersikap energik dan semangat
- f. Mengarah kepada masa depan
- g. Mempunyai keterampilan
- c. Pengertian intensi berwirausaha

Menurut Firmansyah & Roosmawarni (2020) menyatakan bahwa Intensi (niat) merupakan faktor motivasi yang memfasilitasi atau mendorong suatu perilaku. Niat berwirausaha menunjukkan seberapa kuat individu berusaha mewujudkan perilaku wirausaha. Seseorang dengan niat berwirausaha akan memperhatikan, menggunakan pengalaman, dan bertindak atas kegiatan kewirausahaan. Kesiadaan individu untuk melakukan aktivitas wirausaha atau dengan kata lain menjadi seorang wirausaha merupakan intensi berwirausaha (nguyen,2007). Sesuai dengan pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi berwirausaha adalah keinginan dalam diri individu untuk dapat mulai mewujudkan dan mencapai keinginan untuk menjadi seorang wirausaha, seperti dengan langkah membuat perencanaan dan lain sebagainya.

Kesiadaan seseorang dalam menjalani kegiatan kewirausahaan merupakan intensi berwirausaha. Penjelasan diatas memberikan penjelasan penting bahwa intensi berwirausaha adalah kesiapan atau kemauan individu menjadi wirausaha.

Keinginan untuk berwirausaha juga dapat dilihat dari ketekunan, tanggung jawab dan keberanian dalam menjalankan kegiatan usaha. Hal lainnya juga disampaikan oleh Anggraeni & Harnanik (2015) bahwa intensi berwirausaha merupakan ketertarikan, keinginan, dan kesiapan untuk bekerja keras serta siap menghadapi setiap resiko dari tindakan tanpa rasa takut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Intensi berwirausaha menciptakan individu yang giat memanfaatkan peluang dan mencari cara agar potensi yang terdapat pada dirinya bisa berkembang secara optimal. Selain itu sebagai seorang wirausaha individu juga harus berani menghadapi resiko yang sudah di pertimbangkan sebelumnya dan mengambil peran penting dalam usahanya. Seseorang yang mempunyai rencana dalam berwirausaha, siap dan bersedia dalam mempersiapkan langkah-langkah untuk mewujudkan usaha yaitu merupakan seseorang yang mempunyai intensi berwirausaha.

d. Faktor penentu wirausaha

Faktor Penentu Intensi Berwirausaha Menurut Fisbein dan Ajzen (Wijaya, 2007) intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

1. Keyakinan perilaku

Hal ini mengacu pada sejauh mana seorang individu memiliki penilaian pribadi yang positif atau negatif tentang menjadi seorang pengusaha. Ini tidak hanya mencakup pertimbangan emosional (saya suka, ini menarik), tetapi juga pertimbangan penilaian yang memiliki manfaat. Misalnya, individu menghargai diri mereka sendiri lebih tinggi dan yakin dapat mencapai tujuan bisnis mereka, jadi dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki nilai pribadi yang positif.

2. Keyakinan normatif

Keyakinan individu pada norma, orang-orang di sekitar mereka, dan motivasi individu untuk mengikuti norma yang ada. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi individu bahwa referensi dari orang lain yang sependapat dengannya mampu mempengaruhi keputusannya untuk menjadi seorang wirausaha, dan secara tidak langsung memberikan kepercayaan diri untuk memulai bisnis/usaha baru.

3. Kontrol perilaku

Dasar pembentukan kontrol perilaku adalah sesuatu yang dirasakan. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi tentang kekuatan faktor-faktor yang membuatnya lebih mudah atau lebih sulit. Persepsi ini akan mengontrol perilaku individu tersebut. Misalnya, seseorang yang menganggap dirinya mudah atau sulit untuk menjadi wirausahawan.

e. Karakteristik kewirausahaan

Karakteristik kewirausahaan adalah kualitas atau sifat yang tetap berkesinambungan yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi individu, objek, kejadian, integrasi, atau sintesis dari sifat-sifat individual yang dibentuk dalam suatu kesatuan dan kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari perspektif etika dan moral. Menurut Indrawan dkk (2020), ciri-ciri umum wirausahawan dapat dilihat melalui berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap dan perilaku. Karakteristik kewirausahaan mencakup enam komponen penting, yaitu:

1) Percaya diri

Percaya diri didefinisikan yaitu gabungan dari keyakinan dan sikap ketika melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Pada kenyataan, sikap percaya ini adalah keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan kemandirian. Memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak bergantung terhadap orang lain, dan individualistis. Kepercayaan diri seseorang mempengaruhi sikap mentalnya seperti kreativitas, keberanian, ketekunan, etos kerja, semangat kerja dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka yang merupakan kombinasi dari keterampilan dan pengetahuan.

2) Berorientasi pada hasil

Individu yang berorientasi pada hasil akan berusaha keras untuk berprestasi, berorientasi pada keuntungan, bermotivasi tinggi, energik, pekerja keras dan tabah, pekerja keras dan bertekad untuk mengambil inisiatif.

3) Berani mengambil resiko

Wirausahawan yang berani mengambil resiko adalah mereka yang selalu ingin menang dan menjadi pemenang dengan cara yang baik. Keberanian mengambil risiko tergantung pada daya tarik setiap pilihan, kesediaan untuk kalah, dan probabilitas relatif untuk berhasil atau gagal. Keputusan untuk mengambil resiko ditentukan oleh keyakinan, komitmen, kemampuan untuk menilai risiko, dan kemampuan untuk mengambil risiko yang tepat.

4) Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan faktor penting bagi wirausahawan. Keunggulan di bidang ini menjadikan wirausahawan selalu berorientasi pada sasaran, hubungan kerja atau pribadi dan efektivitas. Pemimpin yang berpedoman pada ketiga faktor diatas selalu tampil lebih baik, mendorong karyawan untuk mengembangkan karir, disukai bawahan, dan selalu mengingat tujuan yang ingin dicapai.

Untuk menjadi kompetitif, pengusaha harus sangat kreatif. Kreativitas ini harus dilandasi dengan pemikiran yang progresif dan penuh dengan ide-ide kreatif yang belum ditemukan di pasaran.

5) Berorientasi kepada masa depan

Wirausahawan perlu melihat ke masa depan, mempunyai visi untuk masa depan, tahu ke mana arah operasi bisnis mereka, apa yang ingin mereka capai, dan strategi apa yang harus diikuti.

4. Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang

Pendidikan nonformal merupakan segala bentuk pendidikan diluar pendidikan formal yang dilakukan secara berjenjang, terstruktur dan sistematis dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam menambah keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Irmawita (2015), pendidikan nonformal adalah proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal. Fungsi pendidikan nonformal sebagai satuan pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi pembelajaran dengan memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan sikap fungsional dan pengetahuan untuk

mengembangkan sikap dan nilai fungsional itu sendiri. Pendidikan nonformal ialah salah satu jenis pendidikan yang memiliki satuan pendidikan yang salah satunya SPNF SKB dengan beberapa program seperti pendidikan kesetaraan, PAUD, pendidikan kepemudaan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar.

Salah satu satuan pendidikan nonformal yang ada di kota Padang yaitu SPNF SKB Wilayah II Kota Padang. SPNF SKB Wilayah II Kota Padang melaksanakan satu program yaitu pelatihan servis HP. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 15-26 November 2021 dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Adanya pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian dari peserta pelatihan untuk mampu membuka usaha. Menurut Anas (2022), pelatihan dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek yang dilakukan dengan prosedur yang terorganisir dan sistematis untuk membekali peserta pelatihan dengan pengetahuan tentang teknik dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mendapatkan suatu keterampilan dibutuhkan usaha belajar yang sungguh-sungguh dari peserta pelatihan itu sendiri. Adapun materi pelatihan yang diajarkan yaitu:

1. Pengenalan alat dasar (elektronika dasar)

Pada pengenalan alat dasar ini peserta pelatihan dikenalkan kepada alat secara teori beserta fungsinya seperti kapasitor keramik, resistor, dioda dan konduktor.

2. Alat software

Alat software dibagi kepada power supply unit (PSU), blower, solder, multimeter. Semua alat software tersebut dijelaskan secara teori dan kemudian dipraktekkan cara penggunaan serta pengukuran yang tepat yang berhubungan dengan kerusakan yang terjadi pada HP.

3. Analisa kerusakan HP

4. Trick penanganan hardware

5. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha Peserta Pelatihan Servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang

Lapangan pekerjaan yang terbatas menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dan apabila kondisi ini dibiarkan dan terus berlanjut maka kondisi ekonomi yang ada di Indonesia semakin memburuk. Pelaksanaan pelatihan servis HP pada Peserta pelatihan di SKB Wilayah satu Padang ini diharapkan mampu mengurangi jumlah pengangguran dengan membuka lapangan kerja sendiri. Oleh karena itu perlu adanya intensi atau niat dalam diri seseorang untuk berwirausaha.

Hal ini juga disampaikan oleh (Firmansyah & Roosmawarni, 2020) menyatakan bahwa intensi (niat) merupakan faktor motivasi yang memfasilitasi atau mendorong suatu perilaku. Niat berwirausaha menunjukkan seberapa kuat individu berusaha mewujudkan perilaku berwirausaha. Seseorang dengan niat berwirausaha akan memperhatikan, menggunakan pengalaman, dan bertindak atas kegiatan kewirausahaan. Mengubah suatu hal yang bernilai rendah atau bahkan tidak bernilai menjadi sesuatu yang bernilai membutuhkan niat dari

dalam diri individu adalah intensi berwirausaha. menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi intensi berwirausaha pada tingkat 37,7%. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi peserta pelatihan maka semakin tinggi jiwa wirausaha individu itu sendiri.

Aspek yang digunakan untuk menunjukkan adanya intensi berwirausaha menurut ajzen dalam rabecca (2012) dapat dijelaskan melalui aspek utama dari intensi itu sendiri yang terdapat dalam Theory of Planned Behavior (TPB). Aspek pertama adalah Attitude toward the behaviour merupakan sikap pada perilaku didasarkan oleh keyakinan keyakinan perilaku seperti, konsekuensi dari apa yang telah dipilih dan dilakukannya. Pada sikap berwirausaha, hal ini berkaitan dengan individu yang dapat memahami antara dirinya dan lingkungan sekitar dengan cara mengkaitkan perilaku berwirausaha dengan bermacam kerugian atau manfaat yang yang didapatkan apabila seseorang menjalankan atau tidak menjalankan perilaku berwirausaha. Aspek kedua adalah Subjective norm merupakan persepsi seseorang terhadap keinginan dari orang sekitarnya yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya, mengenai menjalankan atau tidak menjalankan perilaku tertentu. Aspek ketiga adalah Perceived behavioral control bisa juga disebut persepsi control perilaku merupakan persepsi yang berasal dari seseorang tentang susah atau mudahnya melaksanakan perilaku tertentu. Persepsi kontrol dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan yang mana berhubungan dengan pencapaian yang spesifik.

Selain itu kemampuan individu untuk membaca dan melihat peluang juga amat sangat dibutuhkan agar usahanya terus berkembang dan juga harus berani

dalam mengambil resiko. Apabila seseorang tersebut telah yakin bahwa dirinya mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu maka intensi berwirausaha yang dia miliki akan semakin tinggi dari individu tidak mempunyai keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya tersebut. Menurut Permatasari (2021) Efikasi diri ialah sebuah keyakinan dari diri seseorang akan kemampuanyang dipunya dirinya sendiri pada suatu konteks atau tugas yang lebih spesifik (*task-specific*) sehingga berpengaruh kuat terhadap outcome individu dan perilakunya. Seseorang dengan efikasi diri tinggi maka intensi atau niatnya untuk berwirausaha juga akan tinggi sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Solesvik dalam Sugiono (2020) yang menyatakan bahwa efikasi diri wirausaha berkorelasi positif dengan niat berwirausaha. Begitu juga sebaliknya apabila efikasi dirinya rendah maka intensi atau niatnya dalam berwirausaha akan rendah juga.

Julita dan Prabowo (2018) mengemukakan bahwa kewirausahaan penting bagi pengusaha karena ketika kewirausahaan kuat, orang tersebut dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan. Intensi bisnis yang lemah dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan, keraguan dan ketakutan yang besar akan kegagalan. Tinggi rendahnya tingkat efikasi diri seseorang memiliki dampak yang serius terhadap keyakinan dan kemampuanya untuk bisa berwirausaha. Intensi atau niat dari dalam diri seseorang untuk berwirausaha untuk berwirausaha semakin kokoh ketika individu tersebut memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk berwirausaha sehingga ia meraih keberhasilan sesuai harapannya. Apabila ia yakin akan berhasil dan mampu maka intensinya semakin kuat.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan ialah upaya dalam membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yang memiliki keterkaitan untuk membantu menemukan orisinalitas penelitian. Penelitian yang diperbandingkan yaitu:

1. Cici Septiani dalam penelitiannya pada tahun 2022 “Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang” penelitian ini mendapatkan hasil bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. Persamaan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah sama- sama menggunakan variabel efikasi diri, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti mengambil variabel intensi berwirausaha.
2. Akbar Habibi dan Meita Santi Budiani dalam penelitiannya “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya” Persamaan penelitian ini yaitu ada pada variabel yang digunakan sedangkan perbedaannya ada pada lokasi
3. Suci Harianti dalam penelitiannya pada tahun 2020 “Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Uin Suska Riau”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel intensi berwirausaha dan jenis penelitiannya yaitu kuantitatif korelasi, sedangkan perbedaannya yaitu

peneliti mengambil variabel efikasi diri.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu konsep yang digambarkan dengan jelas untuk menerangkan hubungan antara variabel penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini ialah efikasi diri, dan intensi berwirausaha sebagai variabel terikat. Berikut ini digambarkan kerangka berpikir pada penelitian yang akan diteliti.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Menurut Akdon & Ridwan (2008) hipotesis penelitian ialah jawaban yang di dapatkan sementara pada rumusan masalah yang sudah diajukan oleh peneliti. Segala hal yang dijelaskan pada landasan teori harus diuji kebenarannya. Hipotesis pada penelitian disini ialah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian pada hasil penelitian serta pembahasan sebelumnya tentang hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang diperoleh kesimpulan berikut:

1. Efikasi diri peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang masih tergolong rendah. Hal itu dibuktikan dari banyaknya frekuensi jawaban pada kategori kadang-kadang dalam angket efikasi diri.
2. Intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang masih tergolong rendah. Hal itu terbukti dari banyaknya frekuensi jawaban pada kategori kadang-kadang dalam angket intensi berwirausaha.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada peserta pelatihan servis HP di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang.

B. Saran

Saran yang peneliti berikan berdasar pada penelitian yang sudah dilakukan di SPNF SKB Wilayah II Kota Padang antara lain.

1. Peserta pelatihan

Peserta pelatihan harus selalu berpikir positif, optimis, pantang menyerah, memperkaya pengalaman berwirausaha, membangun relasi, berani mengambil

resiko dalam memulai usaha, serta mengembangkan niat dan self efficacy wirausaha setelah mengikuti pelatihan.

2. Diharapkan kepada SPNF SKB Wilayah II Kota Padang

Diharapkan kepada lembaga untuk memberikan pengetahuan terkait kewirausahaan, mendukung dan memotivasi, dan membantu meningkatkan kepercayaan diri lulusan pelatihan terkait keterampilan yang diperoleh selama pelatihan untuk dapat menjalankan usaha setelah pelatihan.

3. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji fenomena

Peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian pada topik yang sama dapat mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. (2019). *Kesulitan-Kesulitan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Di Wilayah Sumatera. Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 10-19.
- Akdon & Ridwan. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Ariyani, L. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausahaan Pada Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Feb Ums)*.
- Bandura, A. (2012). *On the Functional Properties of Perceived Self-Efficacy Revisited. Journal of Management* , Vol. 38 No. 1, 9-44
- Baron, R. A. & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bernadus, D., Murwani, F. D., Satrya, D. G., & Aji, I. D. K. (2019). *Determining factors of student's entrepreneurial intention in indonesia: a meta-analysis. Journal of Applied Management*, 17(3), 471–478. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.03.11>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firmansyah, A., & Roosmawarni, A. (2020). *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*.
- Habibie, A., Psikologi, J., & Santi Budiani, M. (2021). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No 6 .
<https://padangkota.bps.go.id/indicator/6/99/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah* (A. Rahmat, Ed.; Edisi Pertama). Penerbit CV. Pena Persada.
- Irmawita, I. (2015). *Model Pengelolaan Program dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Kebutuhan Belajar Masyarakat*. Universitas Negeri Padang.
- Irmawita, I. (2019). *Entrepreneurship Education in Developing People's Economy. Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.21>
- Irmawita, I. (2019). *Hakekat Pendidikan dan Pembelajaran Pada Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia, (1943), 1–9.